

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Akun Instagram *@satgasppks.unsoed* menampilkan berbagai unggahan yang dikemas dengan teks dan visual. Unggahan itu bertujuan untuk mendukung kampanye anti-kekerasan seksual. Konstruksi tekstual dalam akun ini, menekankan pada edukasi dan kesadaran, baik melalui infografis, kutipan dan tulisan. Akun *@satgasppksunand* memiliki konstruksi tekstual yang terfokus pada kesan bahwa isu kekerasan seksual perlu diperhatikan oleh perempuan dan laki-laki. Sedangkan pada konstruksi visual, akun *@satgasppksunand* menggunakan warna-warna cerah dan ilustrasi yang menggambarkan keragaman gender dan aktivitas di kampus. Terdapat upaya untuk menampilkan inklusivitas dan kesetaraan melalui ilustrasi yang melibatkan figur dari berbagai gender dan peran di kampus. Visual ini bertujuan untuk memperlihatkan keberagaman dan inklusivitas di lingkungan akademik, serta mencerminkan suasana kampus yang lebih dinamis dan interaktif. Secara keseluruhan, *@satgasppks.unsoed* telah berperspektif gender, terlihat dari narasi tekstual dan visual yang merepresentasikan keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam kampanye edukasi.

Akun *@satgasppksunand* memiliki pendekatan konstruksi tekstual dan visual yang tidak jauh berbeda dengan akun *@satgasppks.unsoed*. Dalam konstruksi tekstual akun *@satgasppksunand* tidak banyak mengeksplorasi pemahaman kesetaraan gender dalam isu edukasi anti-kekerasan seksual. Unggahan teks lebih banyak menampilkan narasi netral gender bukan narasi adil gender. Namun, pada konstruksi visual, akun *@satgasppksunand* memiliki tampilan yang dapat mewakili keterlibatan berbagai gender dalam isu edukasi anti-kekerasan seksual. Terdapat upaya untuk menampilkan inklusivitas dan kesetaraan melalui ilustrasi yang melibatkan figur dari berbagai gender dan peran di kampus. Secara keseluruhan, juga terdapat perspektif gender dalam akun ini, tetapi perspektif gender belum

sepenuhnya adil gender, karena beberapa konteks unggahan masih lebih banyak memiliki keberpihakan pada perempuan.

Secara teoritis, kampanye yang diusung oleh kedua akun ini telah menunjukkan upaya untuk mengusung perspektif gender. Namun, perspektif gender yang lebih luas belum sepenuhnya tercapai. Terutama dalam memperlihatkan bahwa kekerasan seksual juga dapat dialami oleh laki-laki dan kelompok non-biner. Mayoritas unggahan pada kedua akun lebih banyak terfokus pada pengalaman perempuan. Sehingga diperlukan pendekatan yang lebih inklusif untuk mencapai ruang yang adil gender. Di sisi lain, pendekatan teori tulisan feminim Helene Cixous yang digunakan dalam penelitian ini masih memiliki kelemahan. Meski teori tersebut dapat membaca bagaimana posisi perempuan dalam edukasi anti-kekerasan seksual. Namun dalam proses analisis, penggunaan teori Helene Cixous belum sepenuhnya mampu menyuarakan peran serta kepentingan laki-laki dalam edukasi anti-kekerasan seksual. Dalam teori tulisan perempuan Cixous misalnya, terdapat argumen bahwa isu kekerasan seksual lebih berfokus pada pengalaman perempuan. Meskipun hal itu penting, namun jika hanya terfokus pada perempuan maka dapat berpotensi mengabaikan fakta bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban. Dalam kampanye yang lebih berperspektif gender, seharusnya ada upaya edukasi lebih kuat untuk membangun ruang yang adil bagi semua gender.

B. Rekomendasi

Bagi Satgas PPKS Unsoed dan Satgas PPKS Unand dalam upaya pencegahan kekerasan seksual agar lebih mengeksplorasi makna edukasi berperspektif gender. Melalui penggunaan teks yang lebih peka terhadap isu kesetaraan gender serta visual yang lebih kuat dalam memperlihatkan peran aktif semua gender. Kampanye edukasi anti-kekerasan seksual harus menggunakan pendekatan yang lebih inklusif. Keduanya dapat mengoptimalkan kampanye yang tidak hanya fokus pada perempuan, tetapi juga melibatkan laki-laki dan kelompok non-biner sebagai bagian dari solusi. Selain itu, penting bagi kedua akun untuk memperkuat dasar teoritis kampanye mereka dengan mengadopsi teori feminisme. Teori tersebut digunakan

untuk mengkritisi bagaimana budaya patriarki secara struktural turut melanggengkan kekerasan seksual di lingkungan kampus. Pemahaman ini akan membantu menciptakan narasi yang lebih komprehensif dan membuka ruang diskusi yang lebih luas di antara civitas akademika.

Adapun terkait limitasi penelitian ini, terdapat kekurangan dalam melihat respon langsung dari pengikut atau *followers* terhadap unggahan-unggahan edukasi di akun Instagram tersebut. Dalam penelitian ini, belum diketahui sejauh mana audiens mampu memahami atau merespons makna dari konten edukasi yang disajikan. Karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi tingkat pemahaman audiens terhadap pesan edukasi yang disampaikan. Dengan memahami respons dan interpretasi *followers*, kampanye dapat disesuaikan agar lebih efektif dalam menyampaikan pesan anti-kekerasan seksual. Selain itu disarankan juga dalam analisis penelitian selanjutnya mencakup pengukuran keterlibatan dan pemahaman audiens. Dapat dilakukan dengan metode lain, seperti survei atau wawancara yang lebih mendalam. Hal ini penting untuk mengevaluasi apakah pesan kampanye benar-benar sampai dan diterima sesuai tujuan. Sehingga langkah pencegahan kekerasan seksual yang diusung oleh Satgas PPKS dapat lebih efektif.